

PENYULUHAN TINDAK TUTUR YANG SANTUN DALAM MEMPENGARUHI ETIKA BERBAHASA ANAK DI RULI BALOI KOLAM, BATAM

*Counseling on Polite Speech Acts in Influencing Children's
Language Ethics at Ruli Baloi Kolam, Batam*

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak

Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia
saptadairi@gmail.com

Yunisa Oktavia

Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia
yunisaoktavia@gmail.com

Fasaaru Hulu

Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia
fashulu@gmail.com

Abstract

Language is a means of communication between humans in people's lives in the sound of speech produced by human speech instruments. Language in its function as a means of communication its existence is very important in society. Without language in communicating, between speakers and interlocutors will have difficulty in capturing the communication message. Communication through language allows everyone to adjust to their physical and social environment and to learn the habits, culture and background of the interlocutor. Our culture judges that speaking using polite language will show our true ethics, education, and culture as human beings who are well respected as human beings. Whether or not a speech is polite depends on the size of the politeness of the people speaking a language. Speech in Indonesian is generally considered polite if speakers or speech partners use words that do not contain direct ridicule, do not command directly, and respect others. Good and correct use of language will be necessary in conveying messages to others. Both direct and indirect messages use message characteristics that need to be understood by others. The use of language to communicate is inseparable from the determinants of communication acts and the principles of politeness and realized in communication acts.

Keywords—*language ethics, politeness, speech acts*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan masyarakat dalam bunyi ujar yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi keberadaannya sangat penting di masyarakat. Tanpa adanya bahasa dalam berkomunikasi, maka antara penutur dan lawan tutur akan mengalami kesulitan dalam menangkap pesan komunikasi tersebut.

Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan serta latar belakang lawan tutur.

Penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi dalam masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan apa, di mana, kapan, kepada siapa, dan dengan tujuan apa. Senada dengan pendapat Wijana (2006: 11) bahwa bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

Budaya kita menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejati kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya yang mendapat penghargaan yang baik sebagai manusia. Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Perilaku berbahasa seseorang dapat dijadikan tolak ukur keberadaban suatu bangsa. Pepatah mengatakan bahasa adalah cerminan pribadi seseorang, karena melalui tutur kata kita dapat menilai pribadi seseorang. Faktor-faktor penentu komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan sangat penting dalam membina etika berbahasa. Mengapa demikian? Karena bahasa juga dapat menjadi alat kekerasan verbal yang terwujud dalam tutur kata seperti memaki, memfitnah, menghasut, menghina, dan lain sebagainya. Hal itu akan berdampak negatif terhadap perilaku seseorang seperti permusuhan, perkelahian, aksi anarkisme, provokasi, dan sebagainya.

Di dalam bahasa Indonesia kita mengenal eufemisme yaitu gaya bahasa pelembut dengan cara menggantikan kata-kata dengan kata lain yang lebih sesuai dan tidak menyinggung perasaan. Contohnya dalam kalimat "Di mana tempat kencingnya?" diganti dengan "Di mana kamar kecilnya?". Kata "tempat kencing" (dalam bahasa sehari-hari biasa juga disebut WC) tidak cocok jika akan digunakan untuk percakapan di muka umum karena terkesan vulgar. Kita tahu, sebagus apa pun, WC tetap berkonotasi jorok. Kata kamar kecil dapat menggantikannya. Kata kamar kecil ini konotasinya lebih sopan daripada kata tempat kencing. Jadi, dalam eufemisme terjadi pergantian nilai rasa dalam percakapan dari kurang sopan menjadi lebih sopan.

Santun tidaknya suatu tuturan sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat tutur suatu bahasa. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur atau mitra tutur menggunakan kata-kata yang tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghargai orang lain. Bertindak tutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi diperlukan dua sarana penting, yaitu sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya (Sutrisno, 2008: 10). Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan diperlukan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Baik pesan langsung maupun tidak langsung menggunakan karakteristik pesan yang perlu dipahami oleh orang lain.

Namun akhir-akhir ini, kondisi ideal yang diharapkan seperti di atas, kadang kala berbenturan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Belakangan ini budaya kesantunan berbahasa oleh berbagai kalangan mengalami kepudaran dari asalnya. Sikap menghormati orang tua tidak lagi menjadi patokan yang

berarti. Sering dijumpai dalam peristiwa komunikasi di suatu lingkungan antara orang tua dan anak, dan juga antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, baik yang dilakukan guru maupun siswa, penutur menggunakan kalimat yang sering tidak sesuai dengan etika dan tutur kata yang sopan. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor kebiasaan. Jika tidak ada perbaikan sesegera mungkin maka akan terjadi kemerosotan kesantunan berbahasa (Simanjuntak, Yunisa, & Emil, 2019).

Salah satu wilayah di kota Batam yang perlu mendapat perhatian terkait masalah ini adalah di rumah liar atau Ruli Baloi Kolam, Sei Panas. Kondisi masyarakat yang beragam, baik budaya, bahasa, pendidikan, agama, pekerjaan, dan status sosial lainnya menjadikan banyak persoalan yang sangat kompleks terjadi di lokasi ini. Kesenjangan pemahaman, pendidikan, serta kualitas dan kuantitas komunikasi menjadi sorotan utama pengabdian ini. Kualitas dan kuantitas komunikasi yang baik tidak lagi menjadi perhatian utama orang tua. Orang tua yang rata-rata pekerja lepas dan serabutan tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengawasi serta mendidik keterampilan berbahasa anak. Anak-anak di Ruli balaoi Kolam, Kelurahan Sei Panas ini seolah 'dibiarkan' begitu saja oleh orang tua. Pergaulan mereka yang tidak terkontrol membuat tatanan berbahasa anak menjadi kurang santun. Selain itu, orang tua di lokasi ini juga kurang dalam memberikan contoh bagaimana berbahasa yang santun. Mereka lupa bahwa anak pada usia emasnya akan lebih banyak merekam apa yang mereka lihat dan dengar (Ricardo, 2019). Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih lokasi di perumahan liar Baloi Kolam, Kelurahan Sei Panas, Batam Kota ini.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa hal tersebut perlu diberikan perhatian lebih untuk mencegah kemerosotan kesantunan berbahasa anak pada khususnya. Pendidikan kesantunan berbahasa merupakan salah satu pondasi yang dapat meningkatkan karakteristik seseorang menjadi lebih memiliki rasa peka akan kehidupan yang ada. Lakoff (dalam Chaer, 2010: 46) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh; yang kedua, ketidaktegasan menentukan pilihan; dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur menjadi sama (Rudianto & Simanjuntak, 2020).

Berdasarkan deskripsi pemaparan tersebut maka peneliti mengambil sikap untuk melakukan pengabdian penyuluhan dan pembelajaran dengan maksud memberikan pengetahuan untuk melakukan perbuahan ke arah yang lebih baik dalam berkomunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Maka peneliti mengambil tema "Penyuluhan Tindak Tutur yang Santun Dalam Mempengaruhi Etika Berbahasa Anak di Ruli Baloi Kolam, Batam."

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Februari 2023 yang melibatkan ibu-ibu dan anak-anak di Ruli Baloi Kolam, Kelurahan Sei Panas, Kecamatan Batam Kota, Batam. Adapun susunan acara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Susunan Acara Pengabdian

No	Waktu	Kegiatan	Pengisi Kegiatan
1	15.30-15.45	Pembukaan (MC)	Fasaaro Hulu, S.S., M.Pd

2	15.45-16.00	Sambutan dari Ketua Pengabdian kepada Masyarakat	Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, S.Pd., M.Si
3	16.00-17.30	Penyuluhan tentang tindak tutur	Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, S.Pd., M.Si.
		Penyuluhan tentang berbahasa yang santun (1)	Yunisa Oktavia, S.Pd., M.Pd.
		Penyuluhan tentang etika berbahasa (2)	Fasaaro Hulu, S.S., M.Pd
4	17.30-18.00	Ramah tamah dan sesi dokumentasi	

Kegiatan pengabdian ini dapat memberikan solusi untuk membentuk etika berbahasa anak-anak. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dari program kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Memberikan penyuluhan tentang tindak tutur yang santun untuk membentuk karakter anak-anak yang beretika di Ruli Baloi Kolam, Kelurahan Sei Panas, Batam;
2. Kegiatan penyuluhan ini memberikan arahan agar anak di Ruli Pasir Putih Batu Aji memiliki etika berbahasa lisan yang baik khususnya di Ruli Baloi Kolam, Kelurahan Sei Panas, Batam
3. Memberikan arahan kepada para orang tua di Ruli Baloi Kolam, Kelurahan Sei Panas, Batam untuk mengajarkan etika berbahasa kepada anak-anak sejak dini.

Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan ini, terdapat beberapa metode yang dilakukan, yaitu:

1. Melakukan observasi di lokasi pengabdian untuk memperoleh data awal tentang komunikasi anak-anak di lingkungan tempat tinggal;
2. Melakukan komunikasi langsung dengan anak-anak untuk mencari dan menyiapkan materi penyuluhan yang tepat sesuai dengan persoalan mitra;
3. Memberikan penyuluhan tindak tutur dan etika berbahasa
4. Melakukan tanya jawab dan diskusi



Gambar 1. Lokasi Pengabdian



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dalam hal ini berupa penyuluhan dilaksanakan pada 21 Februari 2016. Penyuluhan ini dilaksanakan di Ruli Baloi Kolam, kelurahan Sei Panas, Kecamatan Batam Kota. Peserta penyuluhan adalah para ibu dan anak warga Ruli Baloi Kolam yang berjumlah 23 orang. Kegiatan penyuluhan tentang pentingnya tindak tutur yang santun dalam mempengaruhi etika berbahasa anak di Ruli Baloi Kolam, Kelurahan Sei Panas, Kecamatan Batam Kota ini diadakan di gedung serbaguna.

Kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi anak terutama dalam hal bertutur atau berkomunikasi yang

santun. Dalam kegiatan penyuluhan ini, tim pengabdian menyampaikan materi tentang pentingnya tindak tutur yang santun dalam mempengaruhi etika berbahasa anak. Hal ini tentu sangat penting untuk membangun karakter anak. Seseorang dinilai berkarakter salah satunya dilihat dari cara berkomunikasi. Semakin santun atau semakin baik komunikasi seseorang, semakin baik pulalah tingkat keberterimaannya dalam masyarakat. Untuk mencapai hal itu, diharapkan peran orang tua sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan anak. Kehadiran pengabdian disambut antusias para ibu yang mengikuti penyuluhan. Antusiasme tersebut terlihat dari keseriusan mereka mendengarkan uraian yang disampaikan oleh masing-masing pemateri.

Kegiatan pengabdian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan bahasa yang santun. Berdasarkan penyuluhan ini, para ibu baru menyadari bahwa pengajaran bahasa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Seorang anak dianggap santun apabila mampu berbahasa dengan etika yang benar. Berkaitan dengan etika, para ibu tidak pernah menyadari adanya hubungan antara kemampuan berbahasa dan etika. Hal ini terjadi karena kecenderungan masyarakat menilai etika berkaitan dengan sikap atau perilaku, bukan dari cara berbahasa. Dengan penjelasan ini, para ibu sadar bahwa sangat penting mengajarkan cara berbahasa yang santun kepada anak agar menjadi pribadi yang beretika dan berkarakter.

Komunikasi adalah jembatan untuk mempersatukan individu yang satu dengan individu yang lain. Agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar, tentu harus memperhatikan media komunikasi yaitu bahasa. Semakin baik atau semakin santun bahasa seseorang, maka akan semakin baik pula komunikasi itu berlangsung. Semakin santun bahasa seseorang, semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan kepadanya karena dipandang sebagai pribadi yang beretika. Hal inilah yang menjadi tugas pokok orang tua sebagai sosok yang memiliki kuantitas komunikasi lebih banyak dibanding lingkungan tempat tinggal dan sekolah. Orang tua harus mengajarkan bagaimana seorang anak harus menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan memperhatikan latar belakang usia lawan bicaranya, bagaimana cara mengatakannya, kapan harus mengatakan dan tidak mengatakan sesuatu, dan apabila mengatakannya. Jika hal tersebut telah diajarkan orang tua kepada anak, tentu anak akan semakin matang dalam berbahasa.

Pengabdian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mendidik dan melatih anak agar terampil berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun dan beretika untuk pembangunan karakter anak. Selanjutnya juga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa anak. Dengan memberikan arahan ini, anak akan lebih memahami seperti apa berbicara yang baik dan benar kepada orang lain. Anak-anak juga akan lebih memahami resiko yang akan didapat akibat kesalahan dalam menyampaikan sesuatu. Resiko yang dimaksud bukan saja berasal dari kalimat yang kurang santun seperti yang telah dijelaskan di atas, tetapi bisa juga akibat tujuan atau situasi yang tidak sesuai atau tidak tepat saat anak menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Jika hal itu terjadi, maka terjadi pulalah yang disebut dengan kesenjangan komunikasi akibat kesalahan penyampaian, sehingga komunikasi tersebut terputus.

3.2 Pembahasan

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan. Dalam interaksi sehari-hari terjadi pertuturan, baik antara anak dan orang tua, guru, teman, dan lain sebagainya. Kemampuan memahami dan menyampaikan teks lisan direalisasikan dalam keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara inilah yang digunakan untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai pribadi yang berpengaruh dalam kehidupan anak haruslah dapat menjadi teladan dalam keseharian. Dalam teladannyalah orang tua dapat membentuk karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk dapat menguasai kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang logis, bukan tuturan yang diujarkan tanpa konsep yang jelas. Kesantunan tuturan orang tua adalah kata kunci dalam membentuk karakter anak.

Dalam pengabdian ini, pengabdian melakukan penyuluhan tentang pentingnya tindak tutur yang santun dan pembelajaran kesantunan berbahasa dengan memperhatikan latarbelakang mitra tutur, baik itu latarbelakang usia, suku, dan budaya. Media yang digunakan dalam mendukung terlaksananya pengabdian ini adalah alat tulis dan pengeras suara. Rendahnya pengawasan orang tua terhadap lingkungan bermain anak serta kurangnya kesadaran orang tua dalam penggunaan bahasa yang santun mengakibatkan rendahnya pemahaman anak dalam penggunaan bahasa yang santun.

4. KESIMPULAN

Melalui penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa berbahasa santun itu sendiri merupakan kesadaran timbal-balik, bahwa kita senantiasa ingin mitra tutur kita berekspresi sebagaimana cara kita sebagai penutur berekspresi. Kesantunan berbahasa bersentral pada jarak sosial, yang mana sekaligus mengatur tata krama berbahasa kita. Santun berarti tidak mengancam wajah, tidak menyatakan hal-hal yang bermuatan ancaman terhadap harga diri seseorang, atau tidak mencoreng wajah seseorang atau wajah sendiri. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka pesan atau isi dari komunikasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

5. SARAN

Mengingat pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan beretika dalam menciptakan generasi masa depan yang berkarakter maka sangat disarankan agar kegiatan penyuluhan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Saran selanjutnya agar orang tua mampu memberikan teladan yang baik bagi anak dalam penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari dan juga memberikan pengawasan yang lebih terhadap lingkungan berbahasa anak, tidak hanya sekedar mengajarkan etika kesantunan berbahasa, tetapi berperan juga sebagai pihak yang mengawasi serta memberikan pendidikan kesantunan berbahasa untuk menciptakan anak-anak yang santun dan beretika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ketua RT Ruli Baloi Kolam, Batam yang memberikan sambutan kepada tim pengabdian, memberikan izin, serta memfasilitasi sehingga pengabdian ini

dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu-Ibu peserta yang telah meluangkan waktu dan sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rudianto, G., & Simanjuntak, D. S. R. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Kelurahan Sungai Langkai Kecamatan Sagulung, Batam, 2(1), 73–82. Retrieved from <https://idebahasa.or.id/puanindonesia/index.php/about/article/view/19/22>
- Simanjuntak, D. S. R., Yunisa, O., & Emil, E. P. (2019). Pelatihan Apresiasi Sastra Sebagai Sarana Membentuk Moral Anak-Anak Pasir Putih Batam. *Puan Indonesia*, 1(1), 40–48. Retrieved from <http://idebahasa.or.id/puanindonesia/index.php/about/article/view/6/5>
- Sutrisno. 2008. *Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: UMS
- Wijana, I Dewa. 2006. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Ricardo, David Rici. 2019. Etika Berbahasa dalam Komunikasi Verbal. *Online*: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2022/04/etika-berbahasa-dalam-komunikasi-verbal/>. Diunduh tanggal 30 Juli 2015.